

**PENGARUH *ENVIRONMENTAL, SOCIAL AND GOVERNANCE*
TERHADAP RISIKO *FINANCIAL DISTRESS* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BEI TAHUN
2020-2023**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Akuntansi



Nama : Naufal Lintang Juniarta
NIM : 2021522575
Prodi : S1 Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS DHARMA AUB
SURAKARTA
2025**

ABSTRAK

PENGARUH *ENVIRONMENTAL, SOCIAL AND GOVERNANCE* TERHADAP RISIKO *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2020-2023

**Naufal Lintang Juniarta
2021522575**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *environmental, social and governance* terhadap risiko *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Populasi dalam penelitian adalah 172 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dengan metode *purposive sampling* sehingga didapatkan sampel penelitian sebanyak 13 Perusahaan manufaktur dengan jumlah data yang di observasi sebanyak 52 Pengamatan. Teknik analisis data menggunakan metode regresi linear berganda.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa aspek *environmental* berpengaruh tidak signifikan terhadap risiko *Financial Distress*, Aspek *social* berpengaruh tidak signifikan terhadap risiko *Financial Distress*, aspek *governance* berpengaruh signifikan terhadap risiko *Financial Distress*. Hasil perhitungan koefisien determinasi *environmental, social and governance* menunjukan pengaruh terhadap *financial distress* sebesar 25,6% sedangkan sisanya 74,4% dipengaruhi oleh faktor faktor lain yang tidak ada dalam variabel yang di teliti ini.

Kata kunci : Aspek *Environmental*, Aspek *Social*, Aspek *Governance*, dan *Financial distress*

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF ENVIRONMENTAL, SOCIAL AND GOVERNANCE ON THE RISK OF FINANCIAL DISTRESS IN MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON THE BEI IN 2020-2023

Naufal Lintang Juniarta
2021522575

This research aims to analyze the influence of environmental, social and governance on the risk of financial distress in manufacturing companies. The population in the study were 172 manufacturing companies listed on the IDX in 2020-2023. The sampling technique used was the purposive sampling method so that the research samples were obtained as many as 13 Manufacturing companies with the amount of data observed as many as 52 Observation. The data analysis technique uses the multiple linear regression method.

The result show that environmental aspects have no significant effect on the risk of Financial Distress, social aspects have no significant effect on the risk of Financial Distress, governance aspects have a significant effect on the risk of Financial Distress. The results of calculating the environmental, social and governance coefficient of determination show that the influence on financial distress is 25.6%, while the remaining 74.4% is influenced by other factors that are not included in the variables studied.

Keywords: Environmental aspects, social aspects, governance aspects, and financial distress

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "*PENGARUH ENVIRONMENTAL, SOCIAL AND GOVERNANCE TERHADAP RISIKO FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2020-2023*". Adapun tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi S1 Akuntansi Universitas Dharma AUB Surakarta

Dalam penyusunan skripsi ini penulis sudah banyak sekali menerima bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik skripsi ini. Maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir, terutama kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Siti Fatonah, MM selaku Rektor Universitas Dharma AUB Surakarta
2. Dr. Lilis Sulistyani, SE, M.Si, Ak, CA selaku Dekan fakultas ekonomi dan bisnis
3. Mulyadi, SE.,MM..MH.,AK.,CA selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Universitas Dharma AUB Surakarta..
4. Dra. Setyani sri haryanti, MM, M.Hum. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengorbankan waktu dan tenaga untuk membimbing serta memberikan sarun dalam menyelesaikan skripsi

5. Tri Widiyanto SE, MM Selaku pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, motivasi, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Selaku penguji yang telah memberi arahan, kritik, dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi
7. Bapak Dwi pranoto dan ibu Yayuk Heriyati, terima kasih selalu berjuang dalam mengupayakan yang terbaik untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan hingga sarjana, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis dapat menyelesaikan program studinya sampai sarjana
8. Para dosen dan seluruh staf pengajar Program Studi S1 Akuntansi Universitas Dharma AUB Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat.
9. Untuk seluruh teman-teman seperjuangan di Program Studi S1 Akuntansi Angkatan 2021 Universitas Dharma AUB Surakarta, yang telah memotivasi dan memberi bantuan baik moril maupun non moril. Serta semua pihak yang mendukung baik langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini perlu di kembangkan dan diuji kembali. Sehingga lebih bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang berkementingan serta rekan-rekan mahasiswa Program SI Akuntansi Universitas Dharma AUB Surakarta.

Surakarta, 15 Januari 2025
Penulis



Naufal Lintang Juniarta

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	15
D. Sistematika Penelitian	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Landasan Teori	16
1. Clean Surplus Theory.....	16
2. Environmental, Social and Governance	17
3. Environmental.....	17
4. Social	19
5. Governance.....	21
6. Financial Distress.....	23
B. Penelitian Terdahulu	27
C. Kerangka Pemikiran	31
D. Hipotesis Penelitian	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Lokasi dan Objek Penelitian	37
B. Variabel Dan Definisi Operasional Variabel.....	37
C. Populasi Dan Sampel.....	41
D. Jenis Data Dan Sumber Data	43
E. Metode Pengumpulan Data	43
F. Metode Analisis Data.....	43
1. Statistik Deskriptif.....	43
2. Uji Asumsi Klasik	44
3. Uji Hipotesis	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	50
B. Hasil Pengujian Data.....	51
C. Hasil Analisis dan Pembahasan.....	59
BAB V KESIMPULAN.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Keterbatasan Penelitian.....	63

C. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN.....	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	69

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu	27
Tabel 3.1 Pengukuran Variabel.....	40
Tabel 3.2 Kriteria Sampel Penelitian	42
Tabel 3.3 Daftar Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2020-2023	42
Tabel 4.1 Daftar Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2020-2023	50
Tabel 4.2 Uji Deskriptif.....	51
Tabel 4.3 Uji Autokorelasi	52
Tabel 4.4 Uji Normalitas.....	53
Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas	54
Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas.....	55
Tabel 4.7 Uji Regresi Linear Berganda	55
Tabel 4.8 Uji t	57
Tabel 4.9 Uji F	58
Tabel 4.10 Hasil Koefisien Determinasi	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Proporsi Nilai Tambah Sektor Industri Manufaktur Terhadap PDB Tahun 2020-2023	4
Gambar 2. Model Penelitian	31

DAFTAR LAMPIRAN

- 1. Daftar Riwayat Hidup**
- 2. Tabulasi Data**
- 3. Hasil Olah Data**
- 4. Laporan Keuangan Perusahaan**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor manufaktur di Indonesia menghadapi tantangan signifikan yang mengarah pada penurunan kinerja berpotensi meningkatkan risiko *financial distress*. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap penurunan ini antara lain perlambatan ekonomi global, yang menyebabkan fluktuasi permintaan ekspor produk manufaktur Indonesia, serta penurunan daya beli masyarakat, yang berdampak pada berkurangnya konsumsi produk manufaktur secara domestik. Selain itu, kenaikan biaya produksi, seperti harga bahan baku dan energi, meningkatkan beban operasional perusahaan. Penerapan International Financial Reporting Standards (IFRS), khususnya IFRS 1 dan IFRS 2, menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan.

IFRS 1 (First-time Adoption of International Financial Reporting Standards) mengatur persyaratan bagi entitas yang pertama kali mengadopsi IFRS, termasuk penyusunan laporan keuangan pembuka dengan kebijakan akuntansi yang sesuai dengan setiap standar yang berlaku pada akhir periode pelaporan IFRS pertama. Transisi ini dapat meningkatkan biaya administrasi dan audit, yang dapat memperburuk kondisi *financial distress* bagi perusahaan yang belum memiliki kesiapan yang baik (IFRS, 2024)

Selain itu, IFRS 2 (Share-based Payment) mengatur pelaporan keuangan ketika entitas melakukan transaksi pembayaran berbasis saham, termasuk penerbitan opsi saham. Standar ini mensyaratkan perusahaan untuk mengakui transaksi pembayaran berbasis saham dalam laporan keuangan mereka, baik yang melibatkan

karyawan maupun pihak lain, serta yang akan diselesaikan dalam bentuk kas, aset lain, atau instrumen ekuitas entitas. Implementasi IFRS 2 dapat mempengaruhi posisi keuangan perusahaan, terutama jika perusahaan memiliki skema kompensasi berbasis saham yang signifikan, yang dapat mempengaruhi beban keuangan jangka pendek (IFRS, 2024).

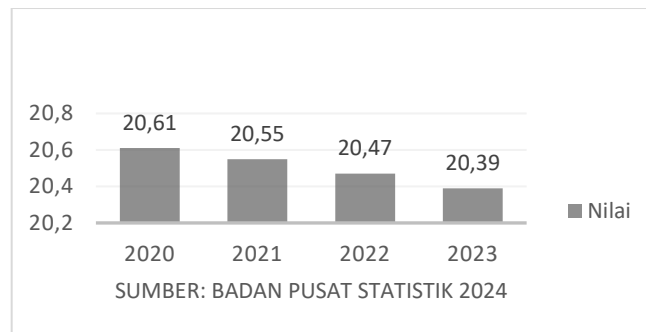
Selain faktor IFRS, implementasi *Environmental, Social, and Governance* (ESG) juga menjadi perhatian utama bagi perusahaan manufaktur. Meskipun penerapan ESG dapat meningkatkan reputasi dan keberlanjutan perusahaan, proses implementasinya sering kali memerlukan investasi yang besar. Jika tidak dikelola dengan baik, pengeluaran tambahan untuk kepatuhan terhadap ESG dapat meningkatkan beban biaya operasional, yang pada akhirnya dapat memperburuk *financial distress*, terutama bagi perusahaan yang sudah berada dalam fase penurunan (Annisawanti et al., 2024).

Konsep Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola telah menjadi lebih penting dalam industri investasi dan bisnis dalam beberapa dekade terakhir. *United Nations Principles of Responsible Investment* pada laporan tanggung jawab sosial perusahaan pertama kali menggunakan istilah "*Environmental, Social, Governance*", dan program ini membawa gerakan ESG ke seluruh dunia. (Friede et al., 2015) berpendapat bahwa ESG adalah kerangka kerja yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dari tiga aspek utama: *environmental* (lingkungan), *social* (sosial), dan *governance* (tata Kelola lingkungan). Dengan meningkatnya kesadaran tentang masalah tata kelola, lingkungan, dan sosial, investor dan pemangku kepentingan lainnya semakin menuntut transparansi dan

akuntabilitas perusahaan dalam mengelola dampak mereka terhadap lingkungan dan masyarakat.

Dunia saat ini sedang mengadopsi tren pembangunan berkelanjutan. Investor semakin mempertimbangkan faktor lingkungan, sosial, dan pemerintahan (ESG) saat membuat keputusan. Baik investor individu maupun institusi semakin menyadari pentingnya investasi berkelanjutan, seperti yang ditunjukkan oleh survei nasional dan global dari *Schroders Institutional Investor Study 2022*, yang menunjukkan bahwa investor global, termasuk dari Asia Pasifik, semakin cenderung berinvestasi pada bisnis yang mengadopsi prinsip ESG. Hal ini didorong oleh fakta bahwa bisnis yang memperhatikan aspek tata kelola yang baik, lingkungan, dan sosial cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih stabil dalam jangka panjang. Investor juga melihat ESG sebagai cara untuk meningkatkan dampak sosial dan mengurangi risiko investasi. Dalam beberapa tahun terakhir, ESG telah menjadi strategi dan produk investasi yang paling cepat berkembang di dunia. Ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai investasi ESG yang dilakukan oleh sejumlah negara Eropa. Menurut laporan *Global Sustainable Investment Alliance (GSIA)* tahun 2018, investasi dengan fokus pada ESG bernilai US\$ 14 miliar pada tahun 2018. Angka-angka ini menunjukkan peningkatan sejak 2016. Saat itu, investasi hijau bernilai sekitar US\$ 12 miliar. Tren pertumbuhan yang sama juga terlihat di Amerika Serikat, Jepang, Kanada, dan Australia, dan Selandia Baru. (Wulandari et al., 2023). Karena persaingan bisnis modern, sektor ekonomi mengalami transformasi yang cepat. Perusahaan harus berkembang dan maju untuk meningkatkan keuntungan mereka agar dapat bertahan dalam persaingan. Perusahaan yang tidak siap menghadapi persaingan dengan perusahaan lain dapat

menghadapi penurunan kinerja keuangan, yang dapat menyebabkan kendala keuangan atau financial distress. Kabar buruknya, hal ini dapat menyebabkan krisis keuangan yang mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Kondisi ini merujuk pada kemerosotan keuangan perusahaan sebelum kebangkrutan.



Gambar 1. Proporsi Nilai Tambah Sektor Industri Manufaktur Terhadap PDB Tahun 2020-2023

Industri manufaktur memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Berdasarkan data BPS (pada Gambar 1) di atas, dapat diketahui bahwa sektor manufaktur menyumbang pendapatan rata-rata sebesar 20,50% terhadap PDB Indonesia dalam waktu empat tahun terakhir, Yang artinya penurunan persentase dari 20,61% tahun 2020 menjadi 20,39% di tahun 2023. Mungkin terlihat kecil namun, penurunan berkelanjutan dari tahun ke tahun dapat mengindikasikan potensi *financial distress* pada Perusahaan manufaktur.

Situasi keuangan emiten di Indonesia belum kembali ke tingkat sebelum pandemi COVID-19, bahkan pemulihan setelahnya cenderung lamban. Lebih dari 44% perusahaan yang mengalami kesulitan pada 2022 telah berada dalam kondisi itu tiga tahun sebelumnya, dengan hanya 32% yang kembali ke status semula. Berita yang dirilis oleh “Kemenperin” menunjukkan bahwa industri manufaktur

memiliki kinerja yang semakin meningkat. Kinerja ini sejalan dengan peningkatan Indeks Kepercayaan Industri (IKI) dan Indeks Purchasing Manager (PMI) manufaktur Indonesia. Kementerian perindustrian melaporkan hasil IKI pada Januari 2023 sebesar 51,54%, naik dari IKI Desember 2022 sebesar 50,9%. Sementara itu, S&P Global melaporkan PMI manufaktur Indonesia pada Januari 2023 sebesar 51,3%, naik dari IKI Desember 2022 sebesar 50,9%. Jumlah perusahaan berkondisi *distressed* atau tertekan itu pada tahun pertama pandemi 2020 tercatat sebanyak 19,4%, naik dibandingkan tahun 2019 yang hanya 11,9%. Jumlah itu menyusut pada 2021 menjadi 13,3%. Namun, pada 2022 perusahaan *distressed* kembali naik menjadi 15,3% dan pada bulan Juni 2023 tercatat sebanyak 14,2 % dilansir dari (Kompas.id).

Alasan menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur adalah Perusahaan dalam industri manufaktur menjalankan bisnis mereka dengan mengubah bahan mentah menjadi produk setengah jadi dan produk jadi dengan nilai jual yang diharapkan melalui proses kimia dan fisik. Oleh karena itu, dinilai bahwa industri manufaktur memiliki dampak luas terhadap perekonomian karena nilai tambah bahan baku, penyerapan tenaga kerja , inovasi , sumber devisa, dan penyumbang pajak dan bea cukai terbesar. Meskipun menjadi bagian penting dari perekonomian, industri manufaktur menyebabkan sejumlah masalah lingkungan dan sosial yang signifikan. Produksi mencemari udara, udara, dan tanah, menimbulkan ancaman bagi masyarakat dan ekosistem (Frecilia Adenina et al., 2024). Industri manufaktur menghasilkan limbah B3 dalam jumlah besar, yang memperparah kondisi lingkungan.

Selain itu, banyaknya kecelakaan kerja yang terjadi di sektor ini menunjukkan bahwa standar keselamatan dan kesehatan kerja belum diterapkan dengan baik. Selain masalah sosial dan lingkungan, industri manufaktur Indonesia menghadapi masalah tata kelola perusahaan. Penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dihambat oleh praktik korporasi yang tidak transparan, konflik kepentingan, dan penegakan hukum yang lemah. Menurut Kemenperin, (2023) di tengah perlambatan perekonomian global, utilisasi industri manufaktur pada triwulan IV–2022 berada di atas 71%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas produksi semakin bergeliat untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 4,90%, industri alat transportasi tumbuh sebesar 3,90%, dan industri bahan bakar tumbuh sebesar 3,90%. Pandemi COVID-19 menyebabkan bisnis Perusahaan mengalami penurunan penjualan. Pada tahun 2020, tingkat penjualan menurun karena empat permintaan produk konsumen menurun, perusahaan mengurangi kapasitas outputnya dengan mengurangi jumlah jam kerja, jam mesin, dan jumlah karyawan, serta kekurangan bahan baku. Jumlah uang yang dihasilkan oleh suatu bisnis akan dipengaruhi oleh penurunan pendapatannya. Semakin rendah pendapatannya, semakin sedikit uang yang dihasilkannya (Ivanka et al., 2021).

Bagaimana kinerja ESG dapat mempengaruhi risiko perusahaan adalah salah satu area yang menarik perhatian; khususnya, risiko *financial distress* adalah ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang signifikan yang jika tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan kebangkrutan. Dalam konteks ini, pengaruh antara ESG dan risiko *financial distress* harus diteliti. Ini karena dampak

yang signifikan dari keberlanjutan dan tata kelola yang baik terhadap stabilitas finansial Perusahaan. Prinsip ESG juga membantu menurunkan risiko reputasi dan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan stakeholder lainnya, yang secara langsung atau tak langsung berpengaruh pada stabilitas keuangan perusahaan. Dengan memahami pengaruh antara ESG dan Risiko Perusahaan (*financial distress*), penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan praktik bisnis yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab. Tidak hanya regulator dan industri, tetapi juga para akademisi terus memperhatikan kesulitan keuangan. Ini dapat dibuktikan dengan banyaknya bukti empiris dan literatur yang membahas dan meneliti faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan keuangan perusahaan.

Lingkungan bisnis global saat ini semakin kompleks dan dinamis, dengan tekanan yang meningkat dari berbagai pihak, termasuk konsumen, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah, untuk menjalankan praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan. Sebagai respon terhadap tekanan ini, banyak perusahaan mulai memasukkan faktor-faktor ESG ke dalam strategi bisnis mereka untuk memperbaiki citra perusahaan, menarik investasi, dan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan (Giese et al., 2019). Informasi keuangan berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Sementara itu, informasi non keuangan berupa informasi yang tidak berhubungan langsung dengan kondisi keuangan perusahaan. Salah satu informasi non keuangan perusahaan adalah informasi keberlanjutan atau tanggung jawab sosial perusahaan. (Firmansyah et al., 2023). Namun demikian, akademisi dan praktisi terus memperdebatkan hubungan antara ESG dan risiko perusahaan, terutama risiko *financial distress*.

Financial distress mengacu pada situasi di mana perusahaan kesulitan menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kewajibannya menjadi topik hangat di kalangan perusahaan. Krisis keuangan yang terjadi tahun-tahun sebelumnya seperti, Krisis Keuangan Besar tahun 2008, Krisis Utang Negara Eropa, dan pandemi COVID-19 telah meningkatkan perhatian para akademisi, pemegang saham, regulator, dan pembuat kebijakan terhadap topik ini, termasuk memburuknya kesehatan keuangan perusahaan negara-negara di dunia. *Financial distress* adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang signifikan, yang dapat berujung pada kebangkrutan jika tidak ditangani dengan baik (Giese et al., 2019). Menurut beberapa penelitian, perusahaan dengan praktik ESG yang baik memiliki risiko *financial distress* yang lebih rendah karena kemampuan mereka untuk mengelola risiko lingkungan dan sosial serta tata kelola yang lebih baik (Friede et al., 2015). Setelah perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi, tahap penurunan kondisi keuangan disebut kesulitan keuangan. Salah satu tanda kesulitan keuangan adalah penurunan laba perusahaan secara berurutan. Berdasarkan dari uraian tersebut menunjukkan bahwa *financial distress* dapat dialami oleh semua perusahaan yang *profit oriented*. Keadaan ini akan sangat berpotensi untuk mengarahkan perusahaan kepada kebangkrutan usaha secara ekonomi. Sehingga dengan demikian maka diperlukan suatu analisis dalam membuat prediksi kebangkrutan untuk memastikan kondisi perusahaan dan semua pihak yang berkepentingan terhadap situasi ini (Hutauruk et al., 2021).

Financial distress merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan, terutama ketika arus kas operasional tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Kondisi ini dapat dialami oleh semua jenis

perusahaan, termasuk yang besar dan tampaknya sehat. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, hal tersebut menandakan kegagalan dalam menjalankan bisnisnya secara efektif. Deteksi dini terhadap tanda-tanda kesulitan keuangan dapat membantu meminimalkan kerugian dan mengurangi risiko keruntuhan. Ukuran perusahaan, baik besar maupun kecil, tidak menjamin kekebalan dari ancaman financial distress. Menurut Lau, (2021) *financial distress* merupakan keadaan di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang ditandai dengan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban pembayaran atau ketika proyeksi arus kas menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. *Financial distress* dapat dilihat sebagai fase penurunan kondisi keuangan yang menjadi pertanda bahwa perusahaan mungkin akan mengalami kebangkrutan atau likuidasi.

Penelitian ini penting karena memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana kinerja ESG dapat mempengaruhi stabilitas finansial perusahaan. Dengan meningkatnya tekanan untuk mengadopsi praktik bisnis yang berkelanjutan, penting bagi perusahaan untuk memahami implikasi finansial dari komitmen mereka terhadap ESG (Giese et al., 2019). Dengan mempertimbangkan komponen ESG sebagai indikator risiko potensial, penelitian ini juga dapat membantu investor membuat keputusan investasi yang lebih cerdas.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana prinsip-prinsip ini mempengaruhi stabilitas finansial perusahaan, penting untuk mengevaluasi hubungan antara kinerja ESG dan *financial distress* karena dalam kasus-kasus seperti itu, pengintegrasian prinsip ESG ke dalam strategi perusahaan dianggap dapat meminimalkan risiko financial distress, yang ditandai dengan

kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansial serta potensi kegagalan operasional bisnis

Variabel pertama yaitu *Environmental* yang dimana Aspek lingkungan dari ESG mengacu pada cara operasi bisnis mempengaruhi ekosistem dan sumber daya alam. Ini mencakup pengelolaan dampak lingkungan, penggunaan energi, emisi, limbah, dan konservasi sumber daya alam. Pendekatan yang berkelanjutan membantu perusahaan meminimalkan dampak ekologisnya dan melindungi sumber daya alam. Dampak terhadap keanekaragaman hayati juga sangat krusial dikarenakan aktivitas perusahaan dapat merusak ekosistem lokal, sehingga penting bagi mereka untuk mengambil langkah-langkah perlindungan dan konservasi. Dalam konteks perubahan iklim, perusahaan perlu memiliki strategi yang jelas untuk mengatasi risiko yang muncul, serta adaptasi program untuk menanggapi dampak yang sudah terjadi. Perusahaan yang memperhatikan elemen lingkungan ESG cenderung lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan, yang dapat bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan dan bagi mereka sendiri dalam jangka panjang. Pengungkapan informasi lingkungan yang transparan dan komprehensif menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kesadaran dan komitmen terhadap keberlanjutan. Hal ini penting karena semakin banyak investor dan konsumen yang mempertimbangkan dampak lingkungan dalam pengambilan keputusan mereka. Perusahaan yang aktif dalam pengelolaan isu lingkungan tidak hanya dapat mengurangi risiko hukum dan reputasi, tetapi juga dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi biaya jangka Panjang (Liwa et al., 2024).

Variabel kedua yaitu *Social* yang dimana variabel ini fokus pada cara perusahaan berinteraksi dengan karyawan, pemasok, pelanggan, dan masyarakat

secara keseluruhan. Ini mencakup berbagai masalah yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan dan dampaknya terhadap masyarakat dan individu. Fokus pada aspek *social* dalam ESG menjadi semakin relevan karena beberapa alasan. Perusahaan yang mengabaikan tanggung jawab sosial berisiko mengalami kerugian reputasi yang signifikan. Selain itu, karyawan saat ini lebih memilih untuk bekerja di perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai sosial dan keinginan. Mengabaikan isu sosial juga dapat menyebabkan risiko hukum dan finansial bagi perusahaan, terutama jika terjadi isu terkait perlakuan tidak adil terhadap karyawan atau Masyarakat. Aspek *social* berfokus pada bagaimana kinerja sosial Perusahaan dapat mempengaruhi risiko *financial distress*. Salah satu elemen penting adalah keterlibatan stakeholder, di mana perusahaan yang memiliki komitmen tinggi terhadap aspek sosial cenderung lebih transparan dan mendukung kepentingan pemangku kepentingan. Kinerja sosial yang baik dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan kepercayaan dari pemangku kepentingan, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko kebangkrutan (Citterio & King, 2023). Aspek *social* dari ESG sangat penting untuk membangun organisasi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Perusahaan dapat meningkatkan reputasi mereka dan membantu masyarakat secara keseluruhan dengan fokus pada praktik rantai pasokan yang etis, keterlibatan komunitas, dan perlakuan adil terhadap karyawan.

Variabel ketiga ialah *Governance*, Aspek ini mengarah pada cara perusahaan dipromosikan, diatur, dan dikelola. Keberhasilan perusahaan dalam jangka panjang bergantung pada tata kelola yang baik. Ini mencakup banyak faktor yang memengaruhi proses pengambilan keputusan dan operasi suatu perusahaan. Dalam

situasi seperti ini, perusahaan diharapkan menerapkan sistem tata kelola yang transparan, moral, dan efisien. Transparansi berarti memberi pemangku kepentingan informasi yang jelas dan akurat tentang kinerja keuangan dan non-keuangan perusahaan, serta dampak lingkungan dan sosial dari operasinya. Perusahaan yang memiliki struktur tata kelola yang kuat dapat mengelola risiko dengan lebih baik, mencegah korupsi, dan meningkatkan kepercayaan investor dan masyarakat. Tata kelola yang baik memungkinkan perusahaan berjalan secara berkelanjutan dan menghasilkan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan. Oleh karena itu, Aspek *Governance* sangat penting untuk mencapai tujuan jangka panjang perusahaan dan menjaga nama baiknya di pasar yang semakin kompetitif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kinerja ESG memengaruhi risiko *financial distress* perusahaan. Dengan menggunakan data dari perusahaan yang terdaftar di bursa saham dan mengevaluasi kinerja ESG menggunakan berbagai indikator yang diakui secara internasional, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dan stabilitas keuangan mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manajer perusahaan, investor, dan pembuat kebijakan informasi yang berguna tentang cara meningkatkan praktik keberlanjutan dan mengurangi risiko kesulitan keuangan.

Terdapat *research gap* terdahulu dalam mengindikasikan *environmental, social and governance* terhadap *financial distress*, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Prameswari & Fambudi, (2024) dan Citterio & King, (2023), Mereka mengungkapkan bahwa semua aspek ESG memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengurangi risiko *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang

dilakukan oleh (Mutasyah & Hariyono, 2024) membahas tentang pengaruh pengungkapan *environmental, social and governance* terhadap *financial distress* yang dimana penelitian ini mengungkapkan bahwa pengungkapan aspek *governance* berpengaruh signifikan mengurangi *financial distress*. Sebaliknya pengungkapan aspek *environmental* dan *social* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap risiko *financial distress*. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Liwa et al., (2024) yang menyatakan bahwa seluruh aspek ESG berpengaruh signifikan terhadap risiko *financial distress* Perusahaan. Namun penelitian mereka tidak sejalan yang dilakukan oleh Larasati & Mawardi, (2024), Mereka menyatakan bahwa seluruh aspek ESG tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko *financial distress*. Di sisi lain (Antunes et al., 2023) menemukan bahwa aspek *environmental* dan *social* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko *financial distress*, sedangkan pengaruh aspek *governance* tidak diharapkan memiliki dampak yang jelas dalam konteks penelitian ini.

Berdasarkan research gap tersebut, Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya ketidakkonsistenan mengenai *environmental, social and governance* terhadap risiko *financial distress*. Penelitian ini akan menjawab gap pada penelitian sebelumnya terkait pengaruh *environmental, social and governance* terhadap risiko *financial distress*, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian yang berjudul **“PENGARUH ENVIRONMENTAL, SOCIAL AND GOVERNANCE TERHADAP RISIKO FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2023”**.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam studi ini akan fokus pada pengungkapan ESG dan dampaknya terhadap risiko perusahaan dalam bentuk *financial distress*. Berikut adalah beberapa pertanyaan yang menjadi fokus dalam bab ini:

- a. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara aspek *Enviromental* terhadap *Financial distress* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023 ?
- b. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara aspek *Social* terhadap *Financial distress* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023 ?
- c. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara aspek *Governance* terhadap *Financial distress* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023 ?

2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Penelitian ini hanya menggunakan variabel independen Enviromental, Social, Governance dan menggunakan variabel dependen menggunakan *Financial distress*.
- b. Penelitian ini hanya menggunakan Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.
- c. Penelitian ini dilakukan selama kurun waktu 4 tahun yaitu tahun 2020-2023

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dari perumusan masalah yang ada, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui adanya pengaruh signifikan antara *Enviromental* terhadap *Financial distress* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023
- b. Untuk mengetahui adanya pengaruh signifikan antara *Social* terhadap *Financial distress* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023
- c. Untuk mengetahui adanya pengaruh signifikan antara *Governance* terhadap *Financial distress* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan perusahaan yang lebih berfokus pada keberlanjutan, mendorong manajemen untuk mengintegrasikan praktik keberlanjutan dalam strategi bisnis mereka.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

- 1) Bagi Perusahaan yaitu memberikan wawasan mengenai pentingnya implementasi praktik ESG yang baik dalam mengurangi risiko financial distress.

- 2) Bagi Investor yaitu menyediakan informasi yang berguna untuk membuat keputusan investasi yang lebih cerdas dengan mempertimbangkan faktor-faktor ESG.
- 3) Bagi Akademisi yaitu menambah literatur dan referensi dalam bidang studi keuangan, keberlanjutan, dan tata kelola perusahaan.

D. Sistematika Penelitian

Penulisan penelitian akan disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang skripsi, pembahasan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, penelitian sebelumnya, dan teori yang mendasari penelitian dibahas dalam bab ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memberikan deskripsi tentang variabel penelitian serta desain operasional variabel yang diperlukan untuk penelitian ini. Sampel ini juga membahas bagaimana dipilih, jenis data apa yang harus digunakan, dan sumbernya, serta teknik pengumpulan dan analisis data yang akan digunakan untuk pengujian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini diuraikan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang di ambil dari peneliti

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Clean Surplus Theory*

Clean Surplus Theory adalah konsep dalam akuntansi dan keuangan yang menyatakan bahwa perubahan nilai buku ekuitas perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya harus mencerminkan laba bersih setelah dikurangi dividen, tanpa memasukkan transaksi langsung dengan pemegang saham seperti penerbitan saham baru atau pembelian kembali saham. Teori ini diperkenalkan oleh Feltham & Ohlson, (1995) sebagai dasar untuk model penilaian ekuitas yang menghubungkan nilai pasar perusahaan dengan variabel akuntansi seperti laba, nilai buku, dan dividen. *Clean Surplus Theory* memberikan perspektif penting dalam memahami bagaimana kinerja keuangan perusahaan, termasuk penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG), dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Dengan menggunakan *Clean Surplus Theory*, penelitian ini berupaya menjelaskan bahwa perubahan nilai buku ekuitas perusahaan yang dipengaruhi oleh laba bersih (termasuk biaya kepatuhan terhadap ESG) dapat menjadi faktor utama dalam menentukan risiko *financial distress*. Jika perusahaan memiliki profitabilitas yang rendah akibat biaya ESG yang tinggi tanpa strategi keuangan yang tepat, maka nilai ekuitasnya akan menurun dan meningkatkan kemungkinan *financial distress*. Dengan demikian, teori ini memberikan kerangka konseptual yang kuat dalam menjelaskan bagaimana ESG dapat berkontribusi terhadap *financial distress*, serta bagaimana perusahaan dapat mengelola kinerja keuangan mereka secara lebih efektif untuk menjaga stabilitas ekuitas mereka.

2. *Environmental, Social and Governance*

Menurut (Antonius & Ida, 2023) pengertian *Environmental Social Governance* (ESG) adalah aktivitas yang berkaitan dengan proses operasional perusahaan yang tidak hanya mementingkan aspek keuntungan semata, melainkan juga berfokus pada prinsip lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan. Berbeda dengan Mirekel (2021), Ia berpendapat bahwa (ESG) adalah serangkaian standard penilaian terhadap operasional perusahaan yang merujuk pada tiga kriteria utama dalam mengukur keberlanjutan dan dampak dari sebuah investasi pada sebuah perusahaan. interaksi langsung antara perusahaan dan lingkungannya termasuk dalam kategori lingkungan. Namun efek tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dikenal sebagai bagian sosial. Selain itu, bagian tata kelola membahas bagaimana perusahaan dikelola. Baier et al., (2020) juga menjelaskan bahwa aspek *environmental, social, governance* merupakan fondasi penerapan tanggung jawab sosial perusahaan dan bisnis berkelanjutan.

Berdasarkan beberapa komentar sebelumnya, kita dapat memahami bahwa penerapan tiga konsep: *Enviromental* (lingkungan), *Social* (sosial), dan *Governance* (tata kelola perusahaan) akan berdampak positif baik untuk perusahaan maupun lingkungan sekitarnya. Selain itu, ESG memiliki kemampuan untuk mendorong pertumbuhan jangka panjang berkelanjutan yang menguntungkan investor dan perusahaan.

3. *Environmental*

Aspek *environmental* didefinisikan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan yang berkaitan dengan kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Aspek ini merupakan salah satu dari tiga pilar dalam

kerangka *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang harus dipenuhi untuk mendukung kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan guna mencapai tujuan keberlanjutan bisnis. Aspek *environmental* mencakup aktivitas yang berfokus pada pemenuhan tanggung jawab terhadap lingkungan dan penerapan etika bisnis di bawah pengawasan yang efektif (Wulandari et al., 2023).

Aspek lingkungan ini dianggap penting dalam konteks keberlanjutan perusahaan dan tanggung jawab sosial, di mana perusahaan diharapkan untuk memperhatikan dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Penelitian ini menyoroti bahwa meskipun pengungkapan lingkungan dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan terhadap kondisi keuangan perusahaan, yang menunjukkan bahwa pengungkapan tersebut mungkin tidak cukup untuk mempengaruhi persepsi pemangku kepentingan atau kinerja finansial secara langsung Mutasyah & Hariyono, (2024). Aspek lingkungan didefinisikan melalui berbagai indikator, termasuk pengelolaan sumber daya, pengurangan emisi, dan dampak sosial dari aktivitas perusahaan. Kinerja lingkungan yang baik memberikan keuntungan kompetitif bagi perusahaan, seperti menarik lebih banyak investor dan kreditor serta membangun hubungan yang lebih baik dengan pelanggan dan masyarakat. Secara keseluruhan, Aspek lingkungan menekankan pentingnya kinerja lingkungan yang baik sebagai faktor yang dapat mengurangi risiko keuangan dan meningkatkan stabilitas perusahaan. Investasi dalam kinerja lingkungan tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan tetapi juga bagi kesehatan finansial Perusahaan Jia & Li, (2022). Rumus nya adalah sebagai berikut :

$$\frac{\Sigma(\text{Skor } E \times \text{Bobot } E) + (\text{skor } P \times \text{bobot } P) + (\text{skor } I \times \text{bobot } I)}{\text{Total Bobot}}$$

Sumber : LSEG, (2024)¹

Keterangan :

Σ : Penjumlahan dari setiap indikator.

Indikator : Nilai yang mencerminkan kinerja perusahaan.

Bobot : Nilai yang ditentukan oleh penyedia data.

Total bobot : Jumlah keseluruhan bobot untuk semua indikator.

Skor E : Skor emisi.

Skor P : Skor penggunaan sumber daya.

Skor I : Skor inovasi.

4. *Social*

Aspek sosial mengarah pada bagaimana perusahaan berinteraksi dengan pemangku kepentingan dan komunitas di sekitarnya. Aspek sosial mencakup upaya perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan karyawan dan keluarganya melalui program pelatihan dan lingkungan kerja yang baik. Selain itu, perusahaan juga diharapkan berkontribusi kepada komunitas melalui kegiatan yang fokus pada pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, seperti program sosial, pendidikan, dan kesehatan. Hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan pemerintah, serta praktik bisnis yang etis dan transparan menjadi bagian penting dari aspek sosial ini Mutasyah & Hariyono, (2024).

¹ Refinitiv tidak lagi beroperasi sebagai entitas independen, dan sekarang semua referensi data ESG atau layanan lainnya menggunakan nama *London Stock Exchange* (LSEG)

Pengukuran aspek ini Menggunakan data yang tersedia dari sumber eksternal, seperti laporan pemerintah, penelitian akademis, dan data statistik untuk menilai dampak sosial perusahaan dalam konteks yang lebih luas. Perusahaan diharapkan untuk memperhatikan aspek sosial dalam praktik bisnis mereka, sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), yang tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial tetapi juga pada dampak positif yang dapat mereka berikan kepada masyarakat dan lingkungan sekitar Antonius & Ida, (2023). Dengan meningkatkan perhatian terhadap aspek sosial, perusahaan tidak hanya dapat memperbaiki citra dan reputasi mereka di mata publik, tetapi juga berpotensi mencapai kinerja keuangan yang lebih baik, mengingat semakin tingginya kepedulian stakeholders terhadap tanggung jawab sosial Perusahaan. Aspek *social* ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan, tetapi juga untuk berkontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan di mana mereka beroperasi. Aspek sosial sangat penting karena dapat mempengaruhi reputasi bisnis, loyalitas pelanggan, dan keuangan. Perusahaan yang baik dalam mengelola aspek sosial cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan pemangku kepentingannya dan lebih mungkin menghadapi masalah seperti konflik sosial, tuntutan hukum, dan masalah reputasi. Rumus nya adalah sebagai berikut :

$$\sum_{i=1}^n (\text{Bobot } M \times \text{Skor } M) + (\text{Bobot } H \times \text{Skor } H) + (\text{Bobot } T \times \text{Skor } T) + (\text{Bobot } Tk \times \text{Skor } Tk)$$

Sumber : LSEG, (2024)

Keterangan :

$\Sigma_{i=1}^n$: Penjumlahan dari setiap indikator.

Bobot : Nilai yang ditentukan oleh penyedia data.

Skor indicator : Nilai yang mencerminkan kinerja perusahaan.

Skor M : Skor masyarakat.

Skor H : Skor hak asasi manusia.

Skor T : Skor tanggung jawab produk.

Skor Tk : Skor tenaga kerja.

5. *Governance*

Aspek *governance* berfokus pada bagaimana perusahaan dikelola dan diatur, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan pemangku kepentingan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja keuangan dan risiko *financial distress*. Implementasi yang baik dari aspek *governance* diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya, serta mendukung keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. (Fadila Angraini, 2023). Kualitas dan komposisi dewan direksi, yang meliputi keragaman, pengalaman, dan independensi anggota dewan dalam pengawasan dan pengambilan keputusan strategis, adalah elemen utama dari aspek *governance*. Selain itu, ada kebijakan dan prosedur yang jelas untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi secara etis dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Selain itu, ada kebijakan dan prosedur yang jelas untuk memastikan bahwa perusahaan melaporkan informasi keuangan dan non-keuangan secara transparan kepada pemangku kepentingan Mutasyah & Hariyono, (2024).

Salah satu fokus utama adalah komposisi dewan direksi, di mana proporsi direktur luar yang lebih tinggi diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dan mengurangi risiko *financial distress*. Selain itu, ukuran dewan direksi juga menjadi perhatian, karena dewan yang terlalu besar dapat menghambat pengambilan keputusan yang efektif, sementara dewan yang terlalu kecil mungkin kekurangan keahlian yang diperlukan. Karakteristik *governance* yang baik, termasuk keseimbangan dalam komposisi dewan, ukuran yang optimal, pemisahan peran, dan keterlibatan aktif direksi, berkontribusi pada stabilitas finansial perusahaan dan mengurangi risiko *financial distress*. Salah satu manfaat utama adalah peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan perusahaan. Dengan adanya struktur *governance* yang jelas, termasuk peran Dewan Direksi, Komisaris Independen, dan Komite Audit, perusahaan dapat memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan semua pemangku kepentingan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan investor, tetapi juga mengurangi biaya modal, karena investor cenderung lebih bersedia untuk berinvestasi dalam perusahaan yang dikelola dengan baik dan transparan. Rumus nya adalah sebagai berikut :

$$\sum_{i=1}^n (\text{Bobot } Sc \times \text{Skor } Sc) + (\text{Bobot } Sm \times \text{Skor } Sm) + (\text{Bobot } Ps \times \text{Skor } Ps)$$

Sumber : LSEG, (2024)

Keterangan :

$\sum_{i=1}^n$: Penjumlahan dari setiap indikator.

Bobot : Nilai yang ditentukan oleh penyedia data.

Skor indikator : Nilai yang mencerminkan kinerja perusahaan.

Skor Sc : Skor strategi CSR.

Skor Sm : Skor struktur manajemen.

Skor Ps : Skor pemegang saham.

6. *Financial Distress*

Risiko perusahaan mengacu pada kemungkinan terjadi kegagalan keuangan, seperti kebangkrutan atau financial distress, *Financial distress* terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya dan menghadapi kemungkinan tidak dapat membayar utang. Financial distress adalah kondisi keuangan yang tidak sehat, dimana perusahaan mengalami kerugian sehingga perlu dilakukan perbaikan agar tidak terjadi kebangkrutan. Kondisi financial distress merupakan kondisi bank kekurangan modal, dengan jumlah liabilitas lebih besar daripada jumlah aset, yang membuat bank dalam kondisi tidak sehat dan berisiko bangkrut (Apriliasari et al., 2024). Perusahaan harus segera mengantisipasi krisis keuangan karena dapat memengaruhi reputasi perusahaan dan kesejahteraan karyawan. Menurut Altman (2019) ketidakstabilan keuangan dapat disebabkan oleh kinerja bisnis yang buruk, kurangnya inovasi, dan penurunan likuiditas dan pendanaan. Kondisi ini dapat mengakibatkan kerugian bagi banyak orang, seperti pemasok, kreditur, pemegang saham, dan karyawan. Oleh karena itu, pengukuran dan prediksi situasi kesulitan keuangan sangat penting untuk mengurangi kemungkinan kebangkrutan di masa depan.

Model Altman Z adalah salah satu dari banyak model yang tersedia untuk pengukuran financial distress yang dimana model ini digunakan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan dan mengidentifikasi risiko kebangkrutan. Perusahaan dapat mengalami *financial distress* akibat berbagai faktor yang saling terkait, yang sering kali mencerminkan kondisi internal dan eksternal yang

mempengaruhi kesehatan keuangan mereka. Menurut Fachrudin, (2011) ada beberapa jenis dari *financial distress*, antara lain sebagai berikut.

1) *Business Failure* (Kegagalan bisnis)

Bisnis yang tidak dapat menghasilkan laba atau penghasilan yang diperoleh tidak cukup untuk menutupi pengeluarannya disebut kegagalan bisnis.

2) *Technical Insolvency*

Apabila suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya saat jatuh tempo, perusahaan tersebut dianggap dalam keadaan insolvensi teknik. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis ini menunjukkan bahwa bisnis tersebut mengalami kekurangan likuiditas sementara; jika diberikan selama beberapa waktu, perusahaan tersebut dapat membayar hutang dan bunganya.

3) *Economic Failure* (kegagalan ekonomi)

Kegagalan ekonomi adalah suatu keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Perusahaan yang mengalami kegagalan ekonomi dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur masih bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) yang di bawah pasar

4) *Legal Bankruptcy*

Apabila suatu perusahaan secara resmi mengajukan tuntutan sesuai dengan undang-undang yang berlaku, perusahaan tersebut dapat dikatakan mengalami kebangkrutan secara hukum.

5) *Insolvency in Bankruptcy*

Perusahaan dalam keadaan *Insolvency in Bankruptcy* apabila nilai buku hutang perusahaan tersebut melebihi nilai pasar asset saat ini. Kondisi tersebut bisa dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan *technical insolvency*, karena pada umumnya hal tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi (*economic failure*), bahkan mengarah pada likuidasi bisnis. Perusahaan yang sedang mengalami keadaan tersebut tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

Salah satu penyebab utama adalah kesulitan dalam mengelola arus kas. Ketika pendapatan dari operasi tidak mencukupi untuk menutupi beban usaha, perusahaan dapat menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, seperti pembayaran hutang dan biaya operasional lainnya. Selain itu, utang yang tinggi juga menjadi faktor signifikan, jika perusahaan memiliki utang yang berlebihan tanpa dukungan likuiditas yang cukup, mereka berisiko tidak dapat melunasi kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, yang dapat memicu tindakan hukum dari kreditur dan berpotensi mengarah pada kebangkrutan. Pengukuran *Financial distress* pada penelitian ini menggunakan metode Altman Z-Score yang di adaptasi oleh Altman. Rumus nya adalah sebagai berikut :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan :

X_1 = Modal Kerja / Total Aset

X_2 = Laba Ditahan / Total Aset

X_3 = EBIT / Total Aset

X_4 = Nilai Pasar Ekuitas / Nilai Buku Total Utang

$$X_5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$$

Nilai Z adalah indeks keseluruhan fungsi multiple discriminant analysis. Menurut Altman, terdapat angka-angka cut off nilai z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang dan membaginya ke dalam tiga kategori (Mutasyah & Hariyono, 2024).

1. Jika nilai $Z < 1,8$ maka termasuk perusahaan yang beresiko bangkrut.
2. Jika nilai $1,8 < Z < 2,99$ maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan). Namun, pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani secara tepat. Jika terlambat dan tidak dapat penanganannya, maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.
3. Jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut atau tidak mengalami *financial distress*.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah acuan dari penelitian ini, Hasil dari penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan referensi bagi peneliti yang disusun dalam table berikut ini :

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul penelti	Alat Analisis	Hasil penelitian
1	Antunes et al., (2023)	<i>Do ESG Risk Scores Influence Financial Distress? Evidence from a Dynamic NDEA Approach</i>	Analisis Regresi Robust	Penelitian ini menyatakan bahwa kinerja <i>environmental, social and governance</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko financial distress
2	Prameswari & Fambudi, (2024)	<i>The Influence of ESG Disclosures on Financial Distress Considering The Director's Financial Expertise as a Moderating Factor</i>	Regresi Data Panel	Kinerja <i>Enviromental</i> yang baik terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam mengurangi risiko <i>financial distress</i> . Kinerja <i>social</i> menunjukkan pengaruh signifikan terhadap risiko <i>financial distress</i> . Kinerja <i>governance</i> berpengaruh signifikan terhadap risiko <i>financial distress</i> .

3	Citterio & King, (2023)	<i>The role of Environmental, Social, and Governance (ESG) in predicting bank financial distress</i>	Analisis Regresi Logistik	Penelitian ini menunjukkan bahwa semua aspek ESG memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengurangan risiko <i>financial distress</i>
4	Mutasyah & Hariyono, (2024)	<i>The Effect of Environmental, Social, Governance on Financial Distress in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) 2019-2022</i>	Regresi linear berganda	Pengungkapan kinerja <i>Environmental</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko <i>financial distress</i> . Pengungkapan kinerja <i>social</i> tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap risiko <i>financial distress</i> . Pengungkapan kinerja <i>Governance</i> memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap risiko <i>financial distress</i>
5	Larasati & Mawardi, (2024)	Pengaruh Strategi Bisnis Dan Kinerja Esg (<i>Environmental, Social, And Governance</i>) Terhadap Risiko <i>Financial Distress</i> (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022)	Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESG, baik dari aspek <i>Environmental, Social, and Governance</i> , maupun <i>Governance</i> , tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai Z-Score yang digunakan sebagai proksi untuk <i>financial distress</i>

6	Jain & Kumar, (2020)	<i>ESG Disclosure Dynamics: Navigating Distress Risk Through ESG Disclosure Scores in Asia</i>	Regresi Linear Berganda	Pengungkapan <i>environmental</i> signifikan dapat mengurangi risiko financial distress untuk perusahaan yang tertekan. Pengungkapan sosial (<i>Social Disclosure Score</i>) juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan risiko <i>financial distress</i> . Untuk pengungkapan tata kelola (<i>Governance Disclosure Score</i>), hubungan yang signifikan hanya ditemukan untuk perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i> di negara-negara berkembang. Namun, tidak ada hubungan signifikan yang terdeteksi untuk perusahaan yang tidak tertekan.
7	Liwa et al., (2024)	<i>The Effect of ESG Disclosure on the Risk of Financial Distress: Role of Industry Sensitivity</i>	Regresi Linear Berganda	Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengungkapan <i>environmental, social and governance</i> secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko <i>financial distress</i> perusahaan.

Sumber : Diolah Peneliti 2025

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan diatas, Diperoleh *Research Gap* yang dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek *Environmental* dan *Social* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan aspek *Governance* berpengaruh signifikan. Temuan ini berbeda dengan

beberapa penelitian sebelumnya yang memberikan hasil yang beragam terkait hubungan antara ESG dan financial distress.

Penelitian oleh Prameswari & Fambudi (2024), Citterio & King (2023), dan Antunes et al. (2023) menemukan bahwa ketiga aspek ESG (*Environmental*, *Social*, dan *Governance*) memiliki pengaruh signifikan dalam mengurangi risiko *financial distress*. Hasil ini bertentangan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa aspek *Environmental* dan *Social* tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Sebaliknya, penelitian Mutasyah & Hariyono (2024) menunjukkan bahwa hanya aspek *Governance* yang memiliki pengaruh signifikan, sedangkan aspek *Environmental* dan *Social* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, yang juga menunjukkan bahwa hanya aspek *Governance* yang signifikan dalam mempengaruhi *financial distress*.

Selain itu, penelitian Larasati & Mawardi (2024) menemukan bahwa seluruh aspek ESG (*Environmental*, *Social*, dan *Governance*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil ini tidak sepenuhnya selaras dengan penelitian ini, karena dalam penelitian ini, aspek *Governance* tetap memiliki pengaruh yang signifikan. Dari hasil empiris yang diperoleh, penelitian ini mengonfirmasi bahwa *Governance* memainkan peran yang lebih dominan dalam mengurangi risiko *financial distress* dibandingkan aspek *Environmental* dan *Social*. Penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, Adapun perbedaan tersebut adalah:

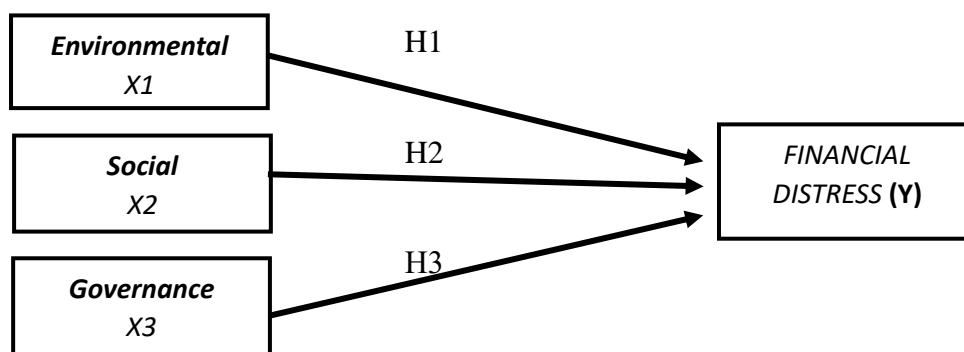
1. Penelitian (Liwa et al., 2024) menggunakan objek penelitian perusahaan non keuangan dan (Citterio & King, 2023) menggunakan objek penelitian 362 bank

komersial yang berkantor pusat di AS dan 28 negara anggota UE. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur periode 2020-2023.

2. Penelitian terdahulu rata rata menggunakan rentang waktu periode 2016-2022. Sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2020-2023.

C. Kerangka Pemikiran

ESG (*Environmental, Social, Governance*) semakin diakui sebagai komponen penting dalam penilaian kinerja dan risiko perusahaan. ESG mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola yang dapat mempengaruhi keberlanjutan dan stabilitas keuangannya. Selain itu, bagaimana perusahaan mengelola aspek ESG nya dapat berdampak pada situasi di mana perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang serius.



Gambar 2. Model Penelitian

Sumber : Liwa et al., (2024), Mutasyah & Hariyono, (2024), Prameswari & Fambudi, (2024)

D. Hipotesis Penelitian

Perusahaan menghadapi berbagai risiko dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks, yang dapat memengaruhi kinerja dan keberlangsungan operasional mereka. Risiko keuangan adalah salah satu yang harus diperhatikan, terutama risiko kebangkrutan atau *financial distress*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan dapat berdampak pada mitigasi risiko keuangan seperti *financial distress*. Dalam kaitannya dengan risiko perusahaan, hubungan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) sangat kompleks dan berdampak positif. ESG memiliki kemampuan untuk menurunkan risiko perusahaan dan membantu mengatur kinerja perusahaan dengan lebih efisien.

1. Pengaruh Aspek *Environmental* Terhadap Risiko *Financial distress*

Kinerja lingkungan yang positif sering kali menarik perhatian investor dan kreditor yang lebih memilih untuk berinvestasi dalam perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Hal ini dapat meningkatkan akses perusahaan terhadap modal dengan biaya yang lebih rendah, yang membantu mereka dalam memenuhi kewajiban keuangan dan mengurangi tekanan finansial. Efisiensi operasional yang lebih tinggi biasanya dikaitkan dengan investasi dalam praktik lingkungan yang baik. Misalnya, biaya operasional dapat dikurangi dengan mengurangi limbah dan penggunaan sumber daya yang lebih efisien. Bisnis dapat mengurangi risiko keuangan dan meningkatkan margin keuntungan dengan biaya yang lebih rendah.

Salah satu tanda manajemen yang baik adalah lingkungan yang baik. Ini dapat mengurangi risiko keuangan, memberikan keuntungan kompetitif, dan

meningkatkan kesehatan keuangan Perusahaan Jia & Li, (2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Prameswari & Fambudi, 2024) menunjukkan bahwa aspek *enviromental* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap risiko *financial distress*. Ini berarti bahwa ketika perusahaan meningkatkan kinerja lingkungan mereka misalnya, dengan mengurangi emisi, mengelola limbah dengan lebih baik, dan berinvestasi dalam praktik berkelanjutan mereka cenderung mengalami penurunan dalam risiko *financial distress*.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih bertanggung jawab secara lingkungan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya masalah keuangan yang serius. Selain itu (Liwa et al., 2024) juga menyatakan bahwa pengaruh aspek lingkungan (*environmental*) terhadap risiko kesulitan keuangan (*financial distress*) dalam penelitiannya positif signifikan. Perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak informasi terkait lingkungan, seperti strategi perubahan iklim, manajemen emisi, dan pengelolaan sumber daya alam, cenderung memiliki tingkat risiko kesulitan keuangan yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan yang baik dalam aspek lingkungan mencerminkan kinerja jangka panjang perusahaan dalam mengantisipasi biaya dan risiko yang mungkin timbul akibat dampak lingkungan.

H₁ : Aspek *Enviromental* berpengaruh signifikan terhadap Risiko *Financial distress*

2. Pengaruh Aspek *Social* Terhadap Risiko *Financial Distress*

Menurut (Rosalika et al., 2024) menjelaskan bahwa perusahaan dengan kinerja sosial yang baik meningkatkan stabilitas keuangan karena banyak pemangku kepentingan mendukung mereka. Perusahaan yang berkomitmen

terhadap tanggung jawab sosial cenderung mendapatkan dukungan lebih besar dari pemangku kepentingan, termasuk konsumen dan karyawan, yang meningkatkan loyalitas dan mengurangi risiko kehilangan pendapatan. Selain itu, kinerja sosial yang baik menarik investor dan memberi mereka akses yang lebih baik ke sumber pendanaan, meningkatkan stabilitas finansial. Pengaruh kinerja sosial terhadap risiko keuangan dapat dianggap signifikan dan positif karena meningkatkan dukungan pemangku kepentingan, meningkatkan citra perusahaan, dan meningkatkan kinerja keuangan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Antunes et al., 2023) bahwa aspek *social* dalam penilaian ESG (*Environmental, Social, and Governance*) memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko *financial distress*. Perusahaan yang memperhatikan aspek *social*, seperti kesejahteraan karyawan, hubungan dengan komunitas, dan tanggung jawab sosial, cenderung membangun reputasi yang lebih baik di mata pemangku kepentingan. Hal ini dapat mengarah pada peningkatan loyalitas pelanggan dan karyawan, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja keuangan.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prameswari & Fambudi, 2024) dan (Liwa et al., 2024) yang dimana aspek *social* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Ketika perusahaan berinvestasi dalam program sosial yang positif, mereka tidak hanya memenuhi harapan masyarakat, tetapi juga mengurangi risiko konflik sosial dan reputasi yang dapat menyebabkan kerugian finansial. Sebaliknya, perusahaan yang mengabaikan aspek *social* berisiko menghadapi protes atau kerugian reputasi yang dapat berkontribusi pada meningkatnya kemungkinan *financial distress*. Dengan

demikian, perusahaan yang memiliki skor risiko *social* yang baik cenderung lebih stabil secara finansial dan kurang rentan terhadap krisis keuangan, karena mereka mampu mengelola risiko yang terkait dengan interaksi sosial dan dampak komunitas secara lebih efektif

H₂ : Aspek *Social* berpengaruh signifikan terhadap Risiko *Financial distress*

3. Pengaruh Aspek *Governance* terhadap risiko *Financial distress*

Menurut (Mutasyah & Hariyono, 2024) dan (Liwa et al., 2024), Aspek *governance* memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko *financial distress*. Pengaruh positif dari tata kelola yang baik dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, transparansi dalam pengelolaan perusahaan membantu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan, termasuk investor dan kreditor. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor, yang pada gilirannya dapat mempermudah akses perusahaan terhadap modal dan mengurangi biaya pinjaman. Kedua, praktik tata kelola yang baik memungkinkan perusahaan untuk mengelola risiko dengan lebih efektif, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya masalah keuangan. Ketiga, perusahaan yang memiliki struktur tata kelola yang kuat cenderung lebih responsif terhadap perubahan pasar dan tantangan operasional, yang membantu mereka untuk tetap kompetitif dan stabil secara finansial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan aspek tata kelola dalam strategi manajemen risiko untuk menghindari *financial distress* dan memastikan keberlanjutan perusahaan di pasar yang kompetitif.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fadila Angraini, (2023) menunjukkan bahwa pengaruh *Good Governance* terhadap risiko *Financial*

distress signifikan. Dengan kata lain, penerapan prinsip-prinsip *good governance* yang baik dapat membantu perusahaan mengurangi risiko *Financial distress*. Dalam penelitian (Prameswari & Fambudi, 2024), aspek *governance* juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap risiko *financial distress*. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki struktur tata kelola yang baik—termasuk adanya dewan direksi yang kompeten, transparansi dalam pengambilan keputusan, dan praktik akuntabilitas yang kuat—cenderung mengalami risiko *financial distress* yang lebih rendah. Tata kelola yang baik berperan penting dalam memastikan bahwa perusahaan dikelola dengan cara yang efisien dan bertanggung jawab. Perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik dapat lebih efektif dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko yang mungkin muncul, termasuk risiko finansial.

H₃: Aspek *Governance* berpengaruh signifikan terhadap risiko *Financial distress*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui situs web www.idx.co.id dan diperoleh dari LSEG yang menyediakan data tentang skor ESG. Objek penelitian ini adalah laporan keuangan Perusahaan manufaktur periode 2020-2023.

B. Variabel Dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 3 variabel independen dan 1 variabel dependen. Variabel independent terdiri dari *Environmental, social and governance*. Sedangkan variabel dependennya ialah *financial distress*. Adapun definisi tiap variabel adalah sebagai berikut :

a. Variabel Independen

Aspek ESG mengacu pada cara perusahaan mengelola elemen lingkungan (*Environmental*), sosial (*Social*), dan tata kelola (*Governance*), yang dapat berdampak pada reputasi dan keberlanjutan perusahaan. Fokus ESG adalah praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Untuk mengukur kinerja ESG, baik skor ESG yang diberikan oleh lembaga penilai ESG maupun analisis konten laporan keberlanjutan perusahaan digunakan. Tiga aspek utama biasanya membentuk skor ESG ini:

1). *Environmental*

Aspek *environmental* adalah bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan yang berkaitan dengan kinerjanya dalam menciptakan lingkungan

yang baik. Aspek *environmental* menekankan bahwa kinerja lingkungan yang baik adalah faktor yang dapat mengurangi risiko keuangan dan meningkatkan stabilitas perusahaan. Investasi dalam kinerja lingkungan akan menguntungkan kedua lingkungan dan keuangan perusahaan. Aspek ini menyangkut upaya bisnis untuk mengurangi emisi, pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan penggunaan sumber daya alam.

$$\frac{\sum(\mathbf{Skor E} \times \mathbf{Bobot E}) + (\mathbf{skor P} \times \mathbf{bobot P}) + (\mathbf{skor I} \times \mathbf{bobot I})}{\mathbf{Total Bobot}}$$

Sumber: LSEG, (2024)

2). *Social*

Aspek social adalah aspek yang dimana berfokus pada cara perusahaan berinteraksi dengan karyawan, pemasok, pelanggan, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan meningkatkan kepedulian terhadap aspek sosial, perusahaan tidak hanya dapat memperbaiki citra dan reputasi mereka di mata publik, tetapi juga berpotensi mencapai kinerja keuangan yang lebih baik. Aspek sosial ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan mereka, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungannya.

Aspek ini mencakup kebijakan perusahaan yang berkaitan hak asasi manusia, hubungan dengan masyarakat, keberagaman tenaga kerja, dan kesejahteraan karyawan.

$$\sum_{i=1}^n(\mathbf{Bobot M} \times \mathbf{Skor M}) + (\mathbf{Bobot H} \times \mathbf{Skor H}) + (\mathbf{Bobot T} \times \mathbf{Skor T}) + (\mathbf{Bobot Tk} \times \mathbf{SkorTk})$$

Sumber: (LSEG, 2024)

3. Governance

Proses promosi, pengaturan, dan pengelolaan perusahaan dipengaruhi oleh aspek ini. Tata kelola yang baik adalah kunci keberhasilan jangka panjang perusahaan. Aspek governance ini mencakup berbagai komponen yang mempengaruhi operasi perusahaan serta proses pengambilan keputusan termasuk struktur tata kelola perusahaan, transparansi, etika bisnis, hak pemegang saham, dan keberadaan dewan direksi yang independen. Skor ESG dapat dinormalisasi dengan menggunakan skala yang digunakan oleh lembaga penilai, mulai dari 0-100 dan diukur oleh skor struktur dewan direksi, kebijakan antikorupsi, transparansi pelaporan, dan hak pemegang saham.

$$\sum_{i=1}^n (\text{Bobot } S_c \times \text{Skor } S_c) + (\text{Bobot } S_m \times \text{Skor } S_m) \\ + (\text{Bobot } P_s \times \text{Skor } P_s)$$

Sumber: (LSEG, 2024)

b. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan *financial distress*. Kondisi keuangan di mana perusahaan menghadapi kesulitan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan atau restrukturisasi utang disebut risiko *Financial distress*. Risiko *Financial distress* dapat diukur dengan menggunakan model Altman Z-Score, yang mempertimbangkan berbagai rasio keuangan. Berikut adalah untuk menghitung skor Altman Z-Score :

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Keterangan :

X1= Modal Kerja / Total Aset

X2 = Laba Ditahan / Total Aset

X3 = EBIT / Total Aset

X4 = Nilai Pasar Ekuitas / Nilai Buku Total Utang

X5 = Penjualan / Total Aset

Z-Score yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan ke dalam tiga kategori:

1. $Z > 2,99$: Perusahaan dalam kondisi aman (low risk of bankruptcy).
2. $1,81 < Z < 2,99$: Perusahaan dalam zona abu-abu (grey area).
3. $Z < 1,81$: Perusahaan dalam kondisi berisiko tinggi (high risk of bankruptcy).

Rumus ini memberikan gambaran tentang kesehatan keuangan perusahaan dan kemampuannya untuk menghindari *Financial distress* (Altman et al., 2019).

2. Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.1

Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Sumber
1.	Aspek <i>Enviromental</i>	mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan melalui berbagai inisiatif dan kegiatan yang ramah lingkungan.	<i>Environmental pillar score</i>	Laporan keuangan
2.	Aspek <i>Social</i>	evaluasi cara bisnis berinteraksi dengan pemangku kepentingan,	<i>Social pillar score</i>	Laporan keuangan

		termasuk masyarakat dan karyawan.		
3.	Aspek <i>Governance</i>	mengevaluasi sistem dan praktik tata kelola bisnis, seperti transparansi dan akuntabilitas.	<i>Governance</i> Pillar score	Laporan keuangan
4.	<i>Financial distress</i>	Kondisi kesulitan keuangan yang serius.	Skor Z-Score Altman	Laporan keuangan

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan elemen yang menjadi objek penelitian, yang mencakup baik subjek (individu atau kelompok) maupun objek (hal-hal yang diteliti) dengan karakteristik tertentu. Dalam penelitian, populasi berfungsi sebagai dasar untuk menarik Kesimpulan (Amin et al., 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk menjadi sumber data dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel merupakan subset dari populasi yang diharapkan dapat mewakili karakteristik keseluruhan populasi. Penentuan sampel yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas (Amin et al., 2023). Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023

2. Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan ESG *performance* Score pada basis data LSEG dan tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2020-2023.

Berdasarkan kriteria tersebut maka perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian sebanyak 13 perusahaan.

Tabel 3.2
Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Nilai
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023	172
2	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan ESG <i>performance</i> Score pada basis data LSEG dan tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2020-2023.	(159)
Jumlah sampel		13
Jumlah data selama 4 tahun penelitian		52

Sumber: Diolah peneliti 2025

Tabel 3.3

Daftar Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
2	ASII	Astra International Tbk
3	BRPT	Barito Pacific Tbk
4	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
5	GGRM	Gudang Garam Tbk
6	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk

7	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
8	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
9	INTP	Indocement Tunggak Prakarsa Tbk
10	KLBF	Kalbe Farma Tbk
11	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
12	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
13	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

Sumber: www.idx.co.id

D. Jenis Data Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa data sekunder yang diperoleh dari LSEG. Untuk menganalisis hubungan antara *Environmental, Social, and Governance* dan risiko *Financial distress* pada perusahaan, sumber data ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id selama periode 2020-2023. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis mengenai dampak aspek *Environmental, social, and governance* terhadap risiko *Financial distress*.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan.

F. Metode Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Bagian statistika yang mempelajari cara pengumpulan dan penyajian data dikenal sebagai statistik deskriptif. Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh penulis untuk memberikan informasi tentang karakteristik variabel penelitian sekaligus membantu variabel yang diteliti. Statistik deskriptif merupakan

gambaran dari sebuah data yang dapat dilihat berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji prasyarat yang dilakukan sebelum melakukan analisis lebih lanjut terhadap data yang telah dikumpulkan dikenal sebagai uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik digunakan untuk membuat model regresi yang konsisten, tidak bias, dan tepat dalam estimasi. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedestisitas.

a. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Untuk model regresi yang baik, distribusi data harus normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan Kolmogorov-Smirnov.

1. Nilai signifikan atau $\text{sig} < 0,05$, menandakan distribusi tidak normal.
2. Nilai signifikan atau $\text{sig} > 0,05$, menandakan distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdeteksi adanya hubungan antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas dapat digunakan nilai tolerance atau *Variance inflation factor* (VIF). Keputusan dari uji multi kolinieritas dilakukan dengan melihat nilai

tolerance lebih besar atau sama dengan 0,1 dan *Variance inflation factor* (VIF) kurang dari atau sama dengan 10 maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedestisitas

Uji Heteroskedestisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variansi dari residual satu pengamatan tetap, maka disebutkan homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas dapat diuji dengan menggunakan Uji Glejser yaitu dengan merenges nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2018).

Uji Heteroskedastisitas dengan metode Glejser menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas jika nilai signifikansi antara variabel independen dan residual absolut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, tidak terdapat masalah heteroskedastisitas yang secara statistik mempengaruhi variabel dependen dalam nilai absolut residual (AbsUt). Pada SPSS, tingkat signifikansi yang diterapkan adalah 5% ($\alpha = 0,05$), dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- 1) Jika nilai signifikansi $> 5\%$, maka heteroskedastisitas tidak terjadi.
- 2) Jika nilai signifikansi $< 5\%$, maka terdapat indikasi adanya heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Dalam analisis regresi, uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan (residual) dalam model regresi. Autokorelasi mengacu pada korelasi antara kesalahan residual dalam model

regresi pada berbagai titik waktu. Dalam penelitian ini, uji Durbin-Watson, atau DW-Test, digunakan untuk menguji apakah ada autokorelasi.

- 1) Jika nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan $4-du$, maka koefisien autokorelasi = 0, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- 2) Jika nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi > 0 , yang berarti ada autokorelasi positif.
- 3) Jika nilai DW lebih besar daripada ($4-dl$), maka koefisien autokorelasi < 0 , yang berarti ada autokorelasi negatif.
- 4) Jika nilai DW terletak di antara batas atas (a) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara ($4-du$) dan ($4-dl$), hasilnya adalah tidak dapat disimpulkan.

3. Uji Hipotesis

a. Regresi Linear Berganda (*Multiple Linear Regression*)

Pengaruh ESG terhadap risiko financial distress diukur dengan analisis regresi berganda. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan :

Y : Variabel dependen

α : Konstanta

β : Koefisien korelasi

X_1 : Variabel *Environmental*

X_2 : Variabel *Social*

X_3 : Variabel *Governance*

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien regresi, nilai peningkatan atau penurunan

ϵ : *Error term*

b. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji statistik t disebut juga sebagai uji signifikansi individual (parsial). Uji ini menunjukkan signifikansi pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujian parsial regresi dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel yang lain itu konstan. Untuk melakukan pengujian t maka dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut Bentuk pengujiannya adalah:

$$T = \beta_n / S\beta_n$$

Keterangan:

T : Mengikuti fungsi t dengan derajat kebebasan (df)

β_n : Koefisien regresi masing masing variabel

$S\beta_n$: Standar error masing masing variabel

Uji t dilakukan dengan membandingkan t hitung terhadap t tabel dengan kriteria penilaian Berdasarkan Probabilitas sebagai berikut:

- 1) Jika nilai probabilitas signifikan $> 0,05$ artinya variabel bebas secara individual tidak berpengaruh signifikansi terhadap variabel terikat.
- 2) Jika nilai probabilitas signifikan $< 0,05$ artinya bahwa variabel bebas secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

c. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji F menentukan apakah variabel dependen memiliki hubungan linier dengan variabel independen. Ini dilakukan secara bersamaan dengan garis regresi estimasi dan yang diamati (Ghozali, 2018). Uji F dilakukan dengan menggunakan signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hipotesis uji F dapat dirumuskan sebagai berikut :

$H_0: b_1, b_2, b_3 = 0$ *Enviromental, Social, dan Governance* secara simultan tidak berpengaruh signifikansi terhadap terjadinya financial distress.

$H_1: b_1, b_2, b_3 \neq 0$ *Enviromental, Social, dan Governance* secara simultan berpengaruh signifikansi terhadap terjadinya financial distress.

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Bila probabilitas $F <$ nilai signifikansi ($\text{Sig} < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Bila probabilitas $F >$ nilai signifikan ($\text{Sig} > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen

d. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai yang disebut koefisien determinasi menunjukkan jumlah total variasi dari variabel dependen, atau Y, dalam persamaan regresi. Nilai ini menunjukkan seberapa besar potensi variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen. Jika nilai koefisien determinasi sama dengan 0 dan variasi dari variabel dependen tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen, tetapi jika nilainya sama dengan 1 dan variasi dari variabel dependen tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen, maka sembarang variasi dari variabel.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020-2023. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang digunakan diperoleh sampel penelitian sebanyak 13 perusahaan dengan total data 52 laporan keuangan perusahaan. Data diperoleh melalui website www.idx.co.id dan diperoleh dari *LSEG* yang menyediakan data tentang skor ESG. Analisis pembahasan yang tersaji dalam bab ini untuk menguji pengaruh *environmental, social and governance* terhadap risiko *financial distress*. Berdasarkan pemilihan sampel, sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini sebanyak 13 perusahaan selama 4 Tahun yaitu Tahun 2020-2023.

Tabel 4.1

Daftar Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
2	ASII	Astra International Tbk
3	BRPT	Barito Pacific Tbk
4	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
5	GGRM	Gudang Garam Tbk
6	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
7	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
8	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk

9	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
10	KLBF	Kalbe Farma Tbk
11	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
12	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
13	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2024

B. Hasil Pengujian Data

1. Deskripsi data

Tabel 4.2

Uji Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ENV	52	4,96	86,94	50,7779	21,80700
SOC	52	13,07	80,28	51,0627	20,28461
GOV	52	2,98	90,03	44,9462	20,70864
FINANCIAL DISTRESS	52	1,23	14,76	4,9511	4,14799
Valid N (listwise)	52				

Sumber: Hasil olah data 2025

Berdasarkan tabel IV.2 di atas menunjukkan bahwa N atau jumlah data setiap variabel yang valid berjumlah 52 dari data sampel *financial distress* (Y), nilai minimum sebesar 1,23, nilai maksimum sebesar 14,76, dari periode 2020-2023 diketahui nilai mean sebesar 4,9511, serta nilai standar deviasi sebesar 4,14799.

1. Data aspek *environmental* (X1) dari 52 nilai minimum sebesar 4,96, nilai maksimum sebesar 86,94, dari periode 2020-2023 diketahui nilai mean sebesar 50,7779, serta nilai standar deviasi sebesar 21,807.

2. Data aspek *social* (X2) dari 52 nilai minimum sebesar 13,07, nilai maksimum sebesar 80,28, dari periode 2020-2023 diketahui nilai mean sebesar 51,0627, serta nilai standar deviasi sebesar 20,28461.
3. Data aspek *governance* (X3) dari 52 nilai minimum sebesar 2,98, nilai maksimum sebesar 90,03, dari periode 2020-2023 diketahui nilai mean sebesar 44,9462, serta nilai standar deviasi sebesar 20,70864.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,506 ^a	,256	,210	3,68773	,971

a. Predictors: (Constant), GOV, ENV, SOC

b. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS

Sumber: Hasil olah data 2025

Berdasarkan hasil dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa DW (Durbin Watson) sebesar 0,971 sehingga terletak antara -2 sampai +2 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

b. Uji Normalitas

Tabel 4.4
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,57762048
Most Extreme Differences	Absolute	,138
	Positive	,138
	Negative	-,082
Kolmogorov-Smirnov Z		,994
Asymp. Sig. (2-tailed)		,276

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil olah data 2025

Data hasil dari tabel 4.4 diketahui nilai *Asymo.Sigm* sebesar 0,276 yang artinya nilai tersebut melebihi nilai signifikan yaitu $>0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

c. Uji multikolinearitas

Untuk dapat mendeteksi terjadinya multikolinearitas atau tidak dalam multikolinieritas dapat digunakan nilai tolerance atau *Variance inflation factor* (VIF). Keputusan dari uji multi kolinieritas dilakukan dengan melihat nilai tolerance lebih besar atau sama dengan 0,1 dan *Variance inflation factor* (VIF) kurang dari atau sama dengan 10 maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5
Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,394	1,421		,981	,332		
	ENV	,010	,043	,051	,228	,821	,310	3,227
	SOC	-,058	,049	-,282	-1,165	,250	,265	3,775
	GOV	,134	,043	,667	3,083	,003	,331	3,023

a. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS

Sumber: Hasil olah data 2025

Berdasarkan hasil uji Multikolinearitas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Variabel *environmental* menunjukkan bahwa nilai Tolerance sebesar 0,310 > 0,10, dan VIF sebesar 3,227 < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa *environmental* tidak terjadi multikolinearitas.
2. Variabel *social* menunjukkan bahwa nilai Tolerance sebesar 0,265 > 0,10 dan VIF sebesar 3,775 < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa *social* tidak terjadi multikolinearitas.
3. Variabel *governance* menunjukkan bahwa nilai Tolerance sebesar 0,331 > 0,10 dan VIF sebesar 3,023 < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa *governance* tidak terjadi multikolinearitas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.6

Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,056	2,425		-,436	,665
	ENV	,582	,763	,152	,763	,449
	SOC	-,234	1,026	-,053	-,228	,820
	GOV	,698	,627	,210	1,113	,271

a. Dependent Variable: Absut

Sumber : Hasil olah data 2025

Berdasarkan hasil data tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel *environmental, social and governance* signifikan nya $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa dari pengujian ini tidak terjadi Heteroskedastisitas sehingga model regresi layak digunakan dalam memprediksi peningkatan *financial distress*.

3. Pengujian Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.7

Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,394	1,421		,981	,332		
	ENV	,010	,043	,051	,228	,821	,310	3,227
	SOC	-,058	,049	-,282	-1,165	,250	,265	3,775
	GOV	,134	,043	,667	3,083	,003	,331	3,023

a. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS

Sumber : Data sekunder yang diolah 2025

Perhitungan regresi linear berganda diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

$$Y = 1,394 + 0,010X_1 - 0,058X_2 + 0,134X_3$$

Dari hasil persamaan regresi linear berganda dapat dijelaskan sebagai berikut :

1). Nilai konstanta $\alpha = 1,394$

Artinya menunjukkan bahwa jika semua variabel independen bernilai nol, maka rata rata *financial distress* adalah 1,394.

2). Variabel *environmental* = 0,010

Menunjukkan bahwa nilai positif aspek *environmental* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Artinya, peningkatan pada kondisi *environmental* akan diikuti oleh peningkatan 0,010 pada *financial distress* dengan asumsi variabel lain tidak berubah.

3). Variabel *social* = - 0,058

Menunjukkan bahwa nilai negatif aspek *Social* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Artinya, peningkatan pada kondisi *social* akan diikuti oleh penurunan 0,058 pada *financial distress* dengan asumsi variabel lain tidak berubah.

4). Variabel *governance* = 0,134

Menunjukkan bahwa nilai positif aspek *governance* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Artinya, peningkatan pada kondisi

governance akan diikuti oleh peningkatan 0,134 pada *financial distress* dengan asumsi variabel lain tidak berubah.

b. Uji t

Tabel 4.8

Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,394	1,421		,981	,332		
	ENV	,010	,043	,051	,228	,821	,310	3,227
	SOC	-,058	,049	-,282	-1,165	,250	,265	3,775
	GOV	,134	,043	,667	3,083	,003	,331	3,023

a. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS

Sumber : Data sekunder yang diolah 2025

Berdasarkan tabel 4.8 hasil uji t menunjukkan bahwa :

- 1) Variabel *environmental* hasil perhitungan uji t diperoleh 0,228 dengan nilai signifikan 0,821, maka nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dengan demikian H_1 ditolak. Hal ini berarti variabel *environmental* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap risiko *financial distress*.
- 2) Variabel *social* hasil perhitungan uji t diperoleh -1,165 dengan nilai signifikan 0,250, maka nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dengan demikian H_2 ditolak. Hal ini berarti variabel *social* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap risiko *financial distress*.
- 3) Variabel *governance* hasil perhitungan uji t diperoleh 0,667 dengan nilai signifikan 0,003, maka nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dengan demikian H_3 diterima. Hal ini berarti variabel *governance* berpengaruh positif signifikan terhadap risiko *financial distress*.

c. Uji F

Tabel 4.9**Uji F**

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	224,728	3	74,909	5,508	,002 ^a
	Residual	652,768	48	13,599		
	Total	877,496	51			

a. Predictors: (Constant), GOV, ENV, SOC

b. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS

Sumber : Data sekunder yang diolah 2025

Hasil perhitungan yang diperoleh nilai F sebesar 5,508 dan nilai signifikan sebesar 0,002 lebih dari 0,05 maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan variabel *environmental, social and governance* berpengaruh terhadap risiko *financial distress* pada Perusahaan manufaktur tahun 2020-2023.

d. Koefisien Determinasi (R^2)**Tabel 4.10****Hasil Koefisien Determinasi**

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,506 ^a	,256	,210	3,68773	,971

a. Predictors: (Constant), GOV, ENV, SOC

b. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS

Sumber : Data sekunder yang diolah 2025

Hasil perhitungan Uji R^2 diatas menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0,256 ini diartikan bahwa *financial distress* (Y) dapat dijelaskan oleh variabel *environmental, social and governance* sebesar 25,6%, sisanya 74,4% dipengaruhi oleh faktor faktor lain yang tidak ada dalam variabel yang di teliti ini.

C. Hasil Analisis dan Pembahasan

1. Pengaruh Aspek *Environmental* Terhadap Risiko *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji t diatas maka dapat disimpulkan aspek *environmental* mempunyai nilai signifikan 0,821 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 artinya bahwa (H_1) ditolak, dapat disimpulkan bahwa aspek *environmental* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prameswari & Fambudi, 2024) dan (Liwa et al., 2024) yang dimana aspek *environmental* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutasyah & Hariyono, (2024) dan Larasati & Mawardi, (2024) yang menunjukkan bahwa aspek *environmental* tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang menerapkan praktik keberlanjutan lingkungan mungkin menghadapi tantangan baru yang dapat meningkatkan risiko keuangan mereka.

Dengan contoh, investasi dalam teknologi ramah lingkungan atau kehadiran terhadap regulasi lingkungan yang ketat dapat menambah beban biaya operasional. Industri manufaktur biasanya dibawah pengawasan regulasi lingkungan yang ketat. Peningkatan biaya operasional dapat terjadi karena tidak

terpenuhinya regulasi ini. Namun dampaknya terhadap risiko *financial distress* mungkin tidak signifikan karena beberapa perusahaan mungkin sudah mengantisipasi dampak tersebut melalui perencanaan keuangan yang baik. Meskipun investasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan reputasi dan keinginan perusahaan dalam jangka panjang, dalam jangka pendek, hal ini dapat meningkatkan arus kas dan profitabilitas Perusahaan. Maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini bahwa aspek *environmental* berpengaruh tidak signifikan terhadap risiko *financial distress* pada Perusahaan manufaktur.

2. Pengaruh Aspek *Social* Terhadap Risiko *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji t diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan aspek *social* diperoleh 0,250 maka nilai tersebut lebih besar dari 0,05 artinya bahwa (H_2) ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa aspek *social* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap risiko *financial distress*. Hasil dari penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prameswari & Fambudi, 2024) dan (Liwa et al., 2024) yang dimana aspek *environmental* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun, hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati & Mawardi, (2024) dan Mutasyah & Hariyono, (2024) yang menunjukkan bahwa aspek *social* tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut berarti Perusahaan manufaktur diartikan bahwa perusahaan manufaktur yang terlalu fokus pada inisiatif sosial tanpa perencanaan keuangan yang matang lebih rentan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan sosial harus diterapkan dengan strategi yang tepat agar tidak menjadi beban yang justru meningkatkan risiko *financial distress*.

Industri manufaktur sendiri lebih berorientasi pada efisiensi produksi dan keuntungan operasional. Inisiatif sosial yang tidak diintegrasikan dengan strategi bisnis utama dapat menjadi pengeluaran tambahan tanpa memberikan nilai tambah yang langsung terlihat. Jika perusahaan mengalokasikan dana dalam jumlah besar untuk program sosial tanpa adanya strategi yang jelas dalam mengaitkannya dengan profitabilitas, maka risiko *financial distress* justru bisa meningkat. Fokus yang terlalu besar pada inisiatif sosial dapat mengalihkan perhatian perusahaan dari stabilitas keuangan. Perusahaan manufaktur cenderung lebih berorientasi pada efisiensi operasional dan pengendalian biaya untuk menjaga daya saing. Jika perusahaan terlalu menekankan aspek sosial tanpa mempertimbangkan keseimbangan keuangan, maka kemungkinan besar mereka akan mengalami kesulitan dalam menjaga arus kas dan likuiditas.

Faktor lain yang dapat menyebabkan pengaruh negatif adalah kurangnya pengakuan langsung dari investor dan kreditor terhadap program sosial. Dalam banyak kasus, investor lebih cenderung memperhatikan aspek keuangan seperti profitabilitas, arus kas, dan leverage perusahaan. Jika program sosial tidak memberikan dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan atau efisiensi operasional, maka perusahaan justru akan terbebani oleh pengeluaran tambahan tanpa mendapatkan manfaat finansial yang signifikan. Kesimpulannya meskipun temuan penelitian ini menunjukkan bahwa aspek sosial berpengaruh tidak signifikan terhadap risiko *financial distress*, hal ini tidak berarti perusahaan manufaktur harus mengabaikan tanggung jawab sosial mereka. Tanggung jawab sosial perusahaan tetap krusial untuk membangun reputasi yang baik,

meningkatkan loyalitas pelanggan, dan menciptakan hubungan positif dengan komunitas. Meskipun dampak dari inisiatif ini mungkin tidak langsung terlihat dalam jangka pendek, investasi dalam aspek sosial dapat memberikan keuntungan jangka panjang yang berharga bagi perusahaan, termasuk peningkatan citra merek dan daya saing di pasar.

3. Pengaruh Aspek *Governance* Terhadap Risiko *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji t diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan aspek *governance* diperoleh 0,003 maka nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 artinya bahwa (H_3) diterima, maka dapat disimpulkan bahwa aspek *governance* berpengaruh positif signifikan terhadap risiko *financial distress*. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutasyah & Hariyono, (2024), Prameswari & Fambudi, (2024), Fadila Angraini, (2023) dan Liwa et al., (2024). Hal tersebut berarti Perusahaan manufaktur diartikan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang baik cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang lebih kuat yang membantu dalam mendeteksi dan mengatasi masalah keuangan sebelum menjadi lebih serius. Misalnya, perusahaan dengan dewan yang independen dan berpengalaman dapat lebih efektif mengawasi kinerja manajemen dan memastikan bahwa keputusan yang diambil sejalan dengan kepentingan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, pengawasan yang ketat dapat mencegah praktik-praktik yang berisiko tinggi yang dapat mengakibatkan *financial distress*. Maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini bahwa aspek *governance* berpengaruh positif signifikan terhadap risiko *financial distress* pada Perusahaan manufaktur.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Aspek *environmental* mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,821 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa aspek *environmental* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap risiko *financial distress* pada Perusahaan manufaktur tahun 2020-2023.
2. Aspek *social* mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,250 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa aspek *social* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap risiko *financial distress* pada Perusahaan manufaktur tahun 2020-2023.
3. Aspek *governance* mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa aspek *governance* berpengaruh positif signifikan terhadap risiko *financial distress* pada Perusahaan manufaktur tahun 2020-2023.
4. Hasil uji determinasi menunjukkan hasil adjusted R² adalah sebesar 0,256. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen financial distress dapat dijelaskan oleh variabel independen environmental, social and governance sebesar 25,6% sedangkan sisanya 74,4% dipengaruhi oleh faktor faktor lain yang tidak ada dalam variabel yang di teliti ini.

B. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas maka keterbatasan penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel independen *Enviromental, Social, Governance* dan menggunakan variabel dependen menggunakan *Financial distress*.
2. Penelitian ini hanya menggunakan Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.
3. Penelitian ini dilakukan selama kurun waktu 4 tahun yaitu tahun 2020-2023

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran yang diberikan oleh penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk meneliti prediksi *financial distress* Perusahaan lebih baik menggunakan metode penelitian lain yang lebih bervariasi agar diketahui perbedaan signifikansi yang lebih akurat dalam menguji pengaruh *environmental, social and governance* terhadap risiko *financial distress*.
2. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel keuangan lainnya seperti profitabilitas, likuiditas, leverage serta ukuran Perusahaan agar hasil penelitian akan lebih akurat dalam menjelaskan faktor faktor yang mempengaruhi *financial distress* pada Perusahaan manufaktur
3. Untuk perusahaan disarankan bekerja sama dengan lembaga pemerintah, LSM, atau organisasi internasional yang fokus pada masalah lingkungan. Kolaborasi dengan organisasi ini dapat memberi mereka akses ke sumber daya tambahan, pengetahuan, dan bantuan teknis untuk meningkatkan kinerja lingkungan mereka.

4. Dalam laporan tahunan mereka, perusahaan harus lebih transparan tentang kegiatan CSR. Meskipun efeknya kecil, transparansi dalam upaya pelaporan CSR dapat membangun kepercayaan pemangku kepentingan dan meningkatkan citra perusahaan.
5. Untuk tata Kelola Perusahaan, Laporan keuangan harus dibuat secara akurat dan tingkatkan transparansi informasi kepada pemangku kepentingan seperti risiko keuangan, prospek bisnis, dan strategi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I., Hotchkiss, E., & Wang, W. (2019). Corporate Financial Distress, Restructuring, and Bankruptcy. In *Corporate Financial Distress, Restructuring, and Bankruptcy*. <https://doi.org/10.1002/9781119541929>
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1), 15–31. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>
- Annisawanti, H., Dahlan, M., & Handoyo, S. (2024). Pengaruh Environmental, Social dan Governance (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Proaksi*, 11(2), 399–415.
- Antonius, F., & Ida, I. (2023). Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) dan Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal EKOBIS: Ekonomi, Bisnis, Dan Manajemen*, 13(2), 126–138. <http://ejournal.utmj.ac.id/index.php/ekobis126>
- Antunes, J., Wanke, P., Fonseca, T., & Tan, Y. (2023). Do ESG Risk Scores Influence Financial Distress? Evidence from a Dynamic NDEA Approach. *Sustainability (Switzerland)*, 15(9). <https://doi.org/10.3390/su15097560>
- Apriliasari, N., Irawati, Z., Wiyadi, & Isa, M. (2024). Pengaruh environmental, social and governance, kinerja keuangan bank dan makroekonomi terhadap financial distress. 4, 528–537.
- Citterio, A., & King, T. (2023). The role of Environmental, Social, and Governance (ESG) in predicting bank financial distress. *Finance Research Letters*, 51(October 2022), 103411. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2022.103411>
- Fachrudin, K. A. (2011). Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Agency Cost Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 13(1), 37–46. <https://doi.org/10.9744/jak.13.1.37-46>
- Fadila Angraini. (2023). The Effect of Good Corporate Governance on Financial Distress. *Research of Finance and Banking*, 1(2), 73–84. <https://doi.org/10.58777/rfb.v1i2.116>
- Feltham, G. A., & Ohlson, J. A. (1995). Valuation and Clean Surplus Accounting for Operating and Financial Activities. *Contemporary Accounting Research*, 11(2), 689–731. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1995.tb00462.x>
- Firmansyah, A., Kharisma, A. N., & Amalia, R. (2023). Apakah Risiko ESG Berkaitan dengan Risiko Perusahaan? *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 11(4), 432–444. <https://doi.org/10.22146/abis.v11i4.87641>
- Frecilia Adenina, A., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Lampung, U. (2024). Analysis Of The Influence Of Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure and Research & Development Intensity On Financial Performance In Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 9251–9269. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>

- Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG and financial performance: aggregated evidence from more than 2000 empirical studies. *Journal of Sustainable Finance and Investment*, 5(4), 210–233. <https://doi.org/10.1080/20430795.2015.1118917>
- Ghozali, I. (2018). Application of multivariate analysis with IBM SPSS 25 Program. In *Agency* (Vol. 1, Issue 1, pp. 1–99).
- Giese, G., Lee, L. E., Melas, D., Nagy, Z., & Nishikawa, L. (2019). Foundations of esg investing: How ESG affects equity valuation, risk, and performance. *Journal of Portfolio Management*, 45(5), 69–83. <https://doi.org/10.3905/jpm.2019.45.5.069>
- Hutauruk, M. R., Mansyur, M., Rinaldi, M., & Situru, Y. R. (2021). Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(2), 237–246. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i2.381>
- IFRS Accounting Standards Navigator*. (2024).
- Ivanka, F. J., Nurlaela, S., & Suhendro. (2021). Resiko Bisnis, Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 6(1), 103–112. <https://doi.org/10.29407/jae.v6i1.14650>
- Jain, D., & Kumar, A. (2020). ESG Disclosure dynamics: Navigating distress risk through ESG disclosure scores in asia. *Journal of Emerging Technologies and Innovative Research (JETIR)*, 06(4), 7–20.
- Jia, J., & Li, Z. (2022). Corporate Environmental Performance and Financial Distress: Evidence from Australia. *Australian Accounting Review*, 32(2), 188–200. <https://doi.org/10.1111/auar.12366>
- Larasati, R. A., & Mawardi, W. (2024). *Pengaruh strategi bisnis dan kinerja ESG (Environmental, Social and Governance) terhadap risiko financial distress (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022)*. 13, 1–13.
- Lau, E. A. (2021). Financial Distress dan Faktor-Faktor Prediksinya. *Exchall: Economic Challenge*, 3(2), 1–17. <https://doi.org/10.47685/exchall.v3i2.202>
- Liwa, K. H., Daromes, F. E., & Marselinus, A. (2024). *The Effect of ESG Disclosure on the Risk of Financial Distress: Role of industry sensitivity*. 7(2), 208–235.
- LSEG. (2024). *LSEG ESG Data and Analytics*. <https://www.lseg.com>
- Mutasyah, A., & Hariyono, A. (2024). The Effect of Environmental, Social, Governance on Financial Distress in Companies Listed on The Idx. *ARTOKULO: Journal of Accounting, Economic and Management*, 1, 39–50.
- Pengaruh Environmental , Social , Governance terhadap Financial Distress pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI*. (2024). 98–112.
- Prameswari, S. N., & Fambudi, I. N. (2024). *The Influence of ESG Disclosures on Financial Distress Considering The Director's Financial Expertise as a*

Moderating Factor. 12(1), 805–818. <http://dx.doi.org/10.17509/xxxx.xxx>

Rosalika, D. N., Fauziah, N., & Sari, M. R. (2024). Financial Ratios on Reducing Financial Distress Moderated by ESG Disclosure. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, 11(2), 122–138. <https://doi.org/10.12928/jreksa.v11i2.10739>

Wulandari, R., Nofryanti, & Rosini, I. (2023). Pengaruh kinerja environmental, social, governance terhadap kinerja keuangan serta implikasinya terhadap nilai perusahaan. *Journal of Accounting and Finance*, 8(1), 56–78.

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Naufal Lintang Juniarta
NIM : 2021522575
Jurusan/Progdi : S1 Akuntansi
Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 24 Juni 2003
Jenis Kelamin : Laki Laki
Status : -
Pekerjaan : Mahasiswa
Nama Orang Tua : - Dwi Pranoto
- Yayuk Heriyati
Pekerjaan Orang Tua : Wirausaha

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Perwira VI (2009-2015)
2. SMP Negeri 21 Bekasi (2015-2018)
3. SMA Negeri 2 Babelan (2018-2021)

Pengalaman Kerja :

-

Karangan Ilmiah :

Pengaruh *Environmental, Social And Governance* Terhadap Risiko *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2020-2023

Surakarta, 22 Januari 2025



Naufal Lintang Juniarta

Tabulasi Data
Perusahaan Manufaktur Tahun 2020-2023

No	Symbol	Tahun	ENV	SOC	GOV	FINANCIAL DISTRESS
1	ASII	2020	31,43	35,54	42,23	2,5540
		2021	54,00	38,98	40,71	2,6608
		2022	66,06	60,04	49,80	2,7361
		2023	65,09	59,91	53,65	2,5217
2	CPIN	2020	20,52	16,09	28,29	11,4583
		2021	19,88	16,11	36,59	8,8838
		2022	25,69	32,42	2,98	7,1274
		2023	28,34	31,77	26,61	6,5650
3	GGRM	2020	4,96	13,07	24,11	4,8201
		2021	31,39	17,14	29,85	3,1169
		2022	27,42	24,10	25,14	2,3843
		2023	27,91	25,18	25,70	2,7276
4	HMSP	2020	72,22	78,55	76,50	7,7412
		2021	72,87	78,25	58,32	4,7880
		2022	76,53	78,87	72,59	4,0634
		2023	76,27	78,93	68,54	4,5670
5	ICBP	2020	37,63	32,96	38,62	1,7830
		2021	31,71	35,11	17,69	1,7293
		2022	50,53	57,94	44,25	1,9014
		2023	54,01	64,71	50,94	2,0331
6	INDF	2020	41,69	46,76	25,57	1,9043
		2021	40,51	49,06	33,38	1,9187
		2022	74,26	80,28	57,88	2,2499
		2023	81,08	79,91	48,10	2,3650
7	INTP	2020	58,74	58,78	35,77	8,9825
		2021	73,55	59,76	48,99	8,1129
		2022	72,15	61,57	60,34	7,9108
		2023	76,73	55,47	58,04	5,7457
8	KLBF	2020	39,81	53,92	65,26	12,8060
		2021	68,03	57,71	71,40	13,4943
		2022	67,29	71,15	76,42	14,6123
		2023	61,32	68,37	71,20	14,7589
9	SMGR	2020	36,17	43,08	55,85	1,7728
		2021	56,33	47,31	61,00	1,6135
		2022	58,36	50,26	52,34	1,6560
		2023	76,24	66,88	68,90	1,7074
10	TKIM	2020	11,65	50,22	36,67	2,8079

		2021	14,36	49,75	29,44	2,1921
		2022	23,26	59,13	25,30	2,3078
		2023	37,72	52,68	35,36	2,4332
11	UNVR	2020	82,97	78,24	59,33	14,4551
		2021	82,62	78,92	62,02	9,8339
		2022	86,94	78,09	90,03	11,5453
		2023	86,65	77,01	81,38	10,1870
12	BRPT	2020	41,37	52,06	36,87	1,6127
		2021	48,65	58,45	48,03	1,6134
		2022	49,01	52,25	45,57	1,2289
		2023	53,82	53,39	42,97	1,5508
13	INKP	2020	35,67	22,67	12,33	1,8433
		2021	42,53	22,75	9,58	1,8815
		2022	41,15	22,48	10,32	2,1927
		2023	45,36	21,23	8,45	1,9978

Sumber : Data Diolah Peneliti 2025